

Hubungan antara Persepsi Anak Terhadap Perhatian Orang Tua dan Intensitas Komunikasi Interpersonal dengan Kepercayaan Diri pada Remaja Difabel

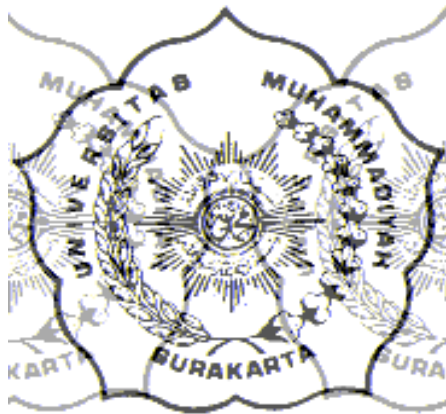
Thesis

Diajukan kepada

Program Studi Magister Sains Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister

Dalam Ilmu Psikologi



Disusun oleh:

NUR SYAMSIAH

S300060010

**PROGRAM MAGISTER SAINS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2010

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa - masa remaja adalah masa yang paling indah dan paling berkesan di sepanjang hidup setiap manusia. Remaja adalah kenangan yang tidak akan terlupakan sebaik atau seburuk apapun keadaannya pada saat itu. Karena dimasa inilah, perubahan sangatlah nampak, dari anak - anak menuju kedewasaan

Masa remaja merupakan masa transisi dalam bentuk perubahan menjadi dewasa yang berpengaruh pada emosi serta perilaku seperti yang dijelaskan oleh Harlock (2000) bahwa masa remaja adalah masa yang ditandai oleh adanya perubahan fisik dan psikologis, yang dimulai dengan adanya perubahan-perubahan psikologis seperti emosional yang mudah tersinggung, bergejolak dan mudah berubah.

Hampir semua remaja mengalami masa krisis, demikian juga yang dialami oleh remaja difabel (penyandang tuna daksa). Remaja difabel juga mengalami masa transisi seperti remaja normal lainnya. Gejolak jiwa yang tidak menentu dalam mencari identitas dirinya membuat remaja difabel mengalami krisis yang lebih kompleks dibandingkan dengan remaja normal lainnya. Krisis yang utama bagi remaja difabel adalah adanya kekurangan secara fisik, seorang difabel yang berbeda dengan orang normal karena keterbatasan yang difabel miliki. Difabel mempunyai kesulitan yang lebih besar dalam menjalani kehidupan sosial karena difabel mengalami hambatan dalam melakukan aktivitas.

Hambatan yang dialami oleh seorang difabel yang memiliki kekurangan fisik khususnya remaja seringkali menjadikan dirinya kurang percaya diri. Munandar (1999) dalam penelitiannya menemukan bahwa semakin besar tingkat kedifabelan seseorang maka akan semakin besar pula tingkat penolakan sosial. Penolakan tersebut membuat difabel merasa tidak berharga dan menjadi tidak percaya diri. Orang yang kurang percaya diri akan cenderung menghindari komunikasi dengan orang lain karena takut diejek dan disalahkan. Individu tersebut akan menutup diri. Tidak sedikit remaja difabel yang tampak menunjukkan rasa percaya diri dalam perilakunya tetapi sebenarnya mereka juga mengalami krisis kepercayaan diri, terutama dalam berinteraksi sosial dan pergaulan.

Hambly (1987) mengatakan bahwa atribut yang paling berharga pada manusia dalam bermasyarakat adalah kepercayaan diri. Pendapat ini mendukung Lauster (1997) yang menyatakan bahwa kepercayaan diri adalah salah satu aspek kepribadian yang paling penting dalam kehidupan manusia. Tanpa adanya kepercayaan diri maka akan semakin banyak masalah yang timbul pada diri seseorang.

Johnson dan Medinus (Nugroho, 2002) mengemukakan bahwa masalah rendahnya rasa percaya diri sering dialami oleh penyandang cacat tubuh. Remaja penyandang cacat tubuh mempunyai kelemahan yang berhubungan dengan keterbatasan yang diakibatkan oleh anggota tubuhnya yang kurang dapat berfungsi secara semestinya dan mengalami keterbatasan. Keterbatasan tersebut bisa saja menyebabkan tumbuhnya sikap negatif, seperti sikap egosentrisme, fanatik, dan mempunyai tuntutan yang lebih tinggi untuk berdiri sendiri, yang

merupakan bentuk kompetensi dari kekurangan yang dirasakannya. Mendukung hal tersebut, Sawrey dan Telfort (Nugrogo, 2002) juga menyatakan bahwa para difabel mungkin mengalami ketakutan akan terluka atau ditolak secara sosial. Faktor-faktor ini membuat mereka kesulitan untuk membentuk persepsi yang tepat akan kemampuan dan keterbatasan yang mereka miliki. Ketidaktepatan itulah yang sering membuat mereka merasa inferior dan kurang percaya akan kemampuan diri sendiri.

Remaja difabel juga menginginkan suatu harapan, ingin menerima dan diterima serta diperlakukan secara layak dan wajar dalam lingkungannya. Tetapi orang-orang sekitar sering tidak menyadari bahwa mereka memberikan penerimaan, perlakuan dan penghargaan yang wajar terhadap orang normal tetapi hal yang sama belum tentu diberikan kepada difabel.

Berbagai studi dan pengalaman telah menjelaskan bahwa kepercayaan diri seseorang terkait dengan dua hal yang paling mendasar dalam praktek kehidupan seseorang. Pertama, kepercayaan diri terkait dengan bagaimana seseorang memperjuangkan keinginannya untuk meraih sesuatu (prestasi atau performansi). Ini seperti dikatakan Mark Twin: “Apa yang Anda butuhkan untuk berprestasi adalah memiliki komitmen yang utuh dan rasa percaya diri.“. Kedua, kepercayaan diri terkait dengan kemampuan seseorang dalam menghadapi masalah yang menghambat perjuangannya. Orang yang kepercayaan dirinya bagus akan cenderung berkesimpulan bahwa dirinya “lebih besar” dari masalahnya. Sebaliknya, orang yang punya kepercayaan diri rendah akan cenderung berkesimpulan bahwa masalahnya jauh lebih besar dari dirinya

(<http://www.fpsi.unair.ac.id/files/bagaimana%20lebih%20mahami%20seorang%20diri%20remaja/.pdf>)

Difabel membutuhkan dukungan dan dorongan dari pihak lain, terutama keluarga sebagai orang terdekat, untuk dapat melakukan penyesuaian diri dan mengatasi masalah-masalah yang dihadapi serta menumbuhkan rasa percaya dirinya. Keluarga harus memberikan dorongan dan dukungan pada difabel untuk mencapai kemandirian (Fuhrman dalam Mangunsong, 1998). Maka dari itu, tidak salah apabila cinta dan perhatian dijadikan landasan untuk menjalin interaksi antara orang tua dan anak.

Peran sebagai orang tua dimulai ketika anak hadir di tengah kehidupan pasangan suami istri. Orang tua adalah orang pertama dalam kehidupan anak yang mengajarkannya tentang benda-benda di sekelilingnya, arti dari dunia di sekitarnya, bagaimana menciptakan kontak sosial dengan orang lain dan bagaimana mengekspresikan dan mengenal ekspresi emosi. Melalui bermain dan komunikasi orang tua membentuk pengalaman hidup anak dan sebaliknya juga anak mempengaruhi perilaku orang tua ketika berinteraksi dengan anak. Bagaimana orang tua mempersepsikan temperamen, inteligensi dan afeksi anak mempengaruhi relasi orang tua dengan anak.

Setiap orang tua perlu memahami betapa pentingnya dan kuatnya pengaruh yang dapat orang tua sampaikan pada anak melalui hal-hal yang kelihatannya sederhana, seperti perhatian yang diberikan, kebahagiaan yang pancarkan, dan juga melalui minat dan kemauan orang tua untuk mendengarkan

anak. Kesadaran untuk berempati dengan anak, kemauan untuk memenuhi kebutuhan anak (termasuk kebutuhan emosional anak), stabilitas dan kematangan emosi orang tua merupakan ciri-ciri utama orang tua harapan anak. Sehingga anak akan membentuk persepsi yang baik terhadap orang tuanya.

Persepsi adalah suatu proses dimana seseorang memahami informasi tentang lingkungan baik melalui penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan dan penciuman. Kunci untuk memahami persepsi adalah terletak pada pengenalan bahwa persepsi itu merupakan suatu penafsiran yang unik terhadap situasinya.

Persepsi seseorang terhadap keluarga dan orang-orang disekelilingnya merupakan hal yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak terutama difabel. Penelitian Fitzgerald (Somantri, 2006) menunjukkan bahwa reaksi dan perlakuan keluarga merupakan salah satu sumber frustrasi bagi difabel, yang sering justru berakibat lebih berat daripada kedifabelannya.

Kurangnya perhatian orang tua yang konsisten, stabil dan tulus, seringkali menjadi penyebab kurang terpenuhinya kebutuhan anak akan kasih sayang, rasa aman, dan perhatian. Anak harus bersusah payah dan berusaha mendapatkan perhatian dan penerimaan orang tua, namun seringkali orang tua tetap tidak memberikan respon seperti yang diharapkan. Sikap penolakan yang dialami seorang anak pada masa kecilnya, akan menimbulkan perasaan rendah diri, rasa diabaikan, rasa disingkirkan dan rasa tidak berharga. Perasaan itu akan terus terbawa hingga dewasa, sehingga mempengaruhi motivasi, kepercayaan diri dan sikapnya dalam menjalin hubungan dengan orang lain.

Kartono (1995) mengatakan bahwa orang tua yang merasa telah memberikan kasih sayang kepada anaknya, tetapi anak merasa belum merasakan kasih sayang. Akibat dari kurangnya kasih sayang terlihat dari sifat anak, yaitu anak tidak yakin akan kemampuan diri dan tidak percaya diri. Persepsi anak terhadap perhatian orang tua adalah subyektif anak mengenai perhatian dan kasih sayang orang tua kepadanya.

Menurut hasil penelitian Connors.N.A dkk, 2006 bahwa anak-anak dapat menunjukkan suatu variasi dari perilaku-perilaku, termasuk kemarahan-kemarahan, tantangan, gagal memenuhi sesuatu, agresi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan 20% dari anak-anak ditemukan berperilaku menyimpang, sebanyak 13% dari anak-anak sulit untuk dikendalikan oleh orang tua, dan kurang lebih 50% remaja mengalami kesulitan dan permasalahan perilaku. Dalam hal ini peran orang tua sangat berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak.

Efek dari perilaku orang tua tidak langsung berpengaruh terhadap sikap anak karena anak akan berpikir dalam perkembangannya. Diferensiasi sering kali mempersepsikan berbeda akan sikap dan perhatian orang tua. Orang tua bermaksud memanjakan dan kasihan akan kekurangan anak tetapi anak merasa bahwa sikap orangtua tersebut menunjukkan ketidakberartian diri di dalam keluarga arangan anak tetapi Beberapa teori menyatakan bahwa motivasi dan perilaku orang tua dan anak saling berhubungan, keduanya saling mendukung dalam melakukan aktivitas (Anderson.C.B and Sheryl.O, 2008)

Adanya perhatian dan kasih sayang dapat menciptakan hubungan yang hangat antara orang tua dan anak akan membantu anak dalam memecahkan setiap masalahnya dan menumbuhkan rasa percaya dirinya. Tetapi seringkali orang tua yang memiliki anak yang difabel memperlakukan dengan sikap yang terlalu melindungi, misal dengan memenuhi segala keinginan, melayani secara berlebih dan sebagainya. Disamping itu ada orang tua yang menyebabkan anak merasakan ketergantungan sehingga merasa takut dan cemas dalam menghadapi lingkungan yang tidak dikenalnya (Somantri, 2006).

Kondisi yang ada sekarang dimana kedua orang tua sama-sama disibukan oleh pekerjaan-pekerjaan di luar rumah, yang menyebabkan interaksi antara orang tua dan anak terbatas. Selain itu, telah banyak dijumpai orang tua yang malu memiliki anak yang lahir dengan anggota badan yang kurang lengkap (difabel) sehingga seorang anak akan dititipkan di yayasan dan membiarkan tanpa memberi perhatian. Hal ini menyebabkan anak merasa tidak dihargai dan tidak diterima dalam lingkungan keluarga. Misal di Bali, sangat jarang keluarga yang terbuka jika salah seorang anggota keluarga ada yang difabel. Seseorang yang difabel justru disembunyikan karena dianggap telah memalukan keluarga (Amlapura, <http://www.balipost.co.id/balipostcetak/2002/9/26/b6.html>).

Akibat kecacatan yang dimiliki oleh anak, banyak orang tua yang tidak menyekolahkan anak mereka karena berbagai alasan (<http://www.pikiranrakyat.com/cetak/0704/18/hikmah/lainnya06.htm>). data tersebut menunjukkan bahwa orang tua masih kurang memperhatikan dan menerima keberadaan anak

yang difabel. Selain itu tidak sedikit orang tua yang malu memiliki anak yang difabel.

Selain malu, tidak semua orang tua dapat memahami apa yang harus dilakukan terhadap anak yang difabel tersebut. Sehingga banyak orang tua yang menitipkan ke dalam lembaga yang berkompeten dan membiarkannya tanpa memberikan perhatian sama dengan anak normal lainnya. Orang tua beranggapan bahwa anaknya akan lebih dapat berkembang dengan baik psikis dan fisik. Tetapi bagi anak itu sendiri, hal ini justru akan menyebabkan anak merasa tidak dihargai, tidak diterima dalam lingkungan keluarga.

Pada dasarnya manusia senantiasa memerlukan saluran untuk dapat menjalin hubungan dengan orang lain, dengan komunikasi inilah diharapkan keinginan, ide, dan pesan bisa dipahami orang lain. Sebagai orang tua ketrampilan berkomunikasi diperlukan untuk memperlancar suatu hubungan. Menurut Robbins dan Hunsake (dalam Bambang dan Patrickson, 2007) ketrampilan-ketrampilan orang tua masuk dalam tiga kategori kepemimpinan, proses berkomunikasi dan motivasi.

Interaksi antar keluarga dapat membantu anak dalam menumbuhkan rasa percaya diri, sebab lingkungan keluarga sebagai lingkungan utama terjadi proses interaksi yang lebih terbuka. Oleh karena itu, komunikasi dalam keluarga sangat diperlukan, dengan adanya komunikasi dapat terjalin interaksi antara individu dengan lingkungan keluarga.

Komunikasi yang terjadi antar anggota keluarga disebut komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi diantara individu, yaitu bagaimana individu menjadi stimulus yang menimbulkan respon pada individu lain. Komunikasi interpersonal sebagai proses penyampaian pesan dari satu individu ke individu lainnya (Hakim, 2000).

Hakim (2000) berpendapat bahwa komunikasi interpersonal dalam keluarga yang berjalan harmonis sebagai dasar anak dalam melakukan interaksi sosial dan mempelajari peran sosial dalam masyarakat dan menunjukkan rasa percaya diri. Komunikasi interpersonal yang tidak harmonis dan terjadinya konflik dalam diri anggota keluarga mempunyai hubungan yang erat. Keeratan hubungan tersebut membawa dampak yang kurang baik bagi perkembangan pribadi anak dan akan mempengaruhi kepercayaan dirinya. Sering dijumpai anak-anak merasa kesepian di dalam keluarga. Dan hal ini sudah terpola dalam keluarga yang kurang memberikan perhatian dan kurang adanya komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak karena kesibukan orang tua dalam bekerja (Hurt, 2007).

B. Rumusan Masalah

Dari uraian di atas peneliti kemudian mengajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah ada korelasi antara persepsi anak terhadap orang tua dengan kepercayaan diri pada remaja difabel?

2. Apakah ada korelasi antara intensitas komunikasi interpersonal dengan kepercayaan diri pada remaja difabel?
3. Apakah ada korelasi antara persepsi anak terhadap perhatian orang tua dan intensitas komunikasi interpersonal dengan kepercayaan diri pada remaja difabel?

C. Tujuan

Dari rumusan masalah yang diajukan, peneliti mengadakan penelitian dengan judul “Hubungan antara Adapun tujuan persepsi anak terhadap orang tua dan intensitas komunikasi interpersonal dengan kepercayaan diri pada remaja difabel” dengan tujuan:

1. Mengetahui korelasi antara persepsi anak terhadap orang tua dengan kepercayaan diri pada remaja difabel
2. Mengetahui korelasi antara intensitas komunikasi interpersonal dengan kepercayaan diri pada remaja difabel
3. Mengetahui korelasi antara persepsi anak terhadap orang tua dan intensitas komunikasi interpersonal dengan kepercayaan diri pada remaja difabel

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi orang tua dan anggota keluarga. Dapat meningkatkan intensitas komunikasi kepada anaknya sehingga anak akan merasa diperhatikan dan disayangi

2. Bagi difabel. Dapat memberikan motivasi sehingga diharapkan difabel akan memiliki kepercayaan diri dan dapat menjalin hubungan yang harmonis dengan orang tua dan anggota keluarga yang lain
3. Bagi penulis. Penelitian ini dapat memberikan sumbangan bagi disiplin ilmu dan dapat menjadikan bahan perbandingan bagi peneliti lain yang memiliki latar belakang yang berkaitan dengan kepercayaan diri pada remaja difabel.